p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2, Oktober - Desember 2026, pp 5499-5507

Penguatan Literasi Budaya Digital Seni Tradisional bagi Siswa SMA/SMK di Kabupaten Tanah Datar

Asril[1*], Adjuoktoza Rovylendes[2]

[1]Seni Karawitan, [2]Tari Melayu, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat
E-mail: asrilmuchtar2017@gmail.com
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8341

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 30 Okt 2026
Revised: 10 Nov 2026
Accepted: 21 Nov 2026

Kata Kunci:
seni tradisional; literasi budaya digital; pelestarian; pengembangan seni; pemasaran digital.

Keywords:
traditional arts; digital cultural literacy; cultural preservation; artistic development; digital marketing.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi keberlanjutan seni tradisional, khususnya dalam pewarisan pengetahuan, kreativitas generasi muda, dan komunikasi budaya. Pengabdian ini bertujuan memperkenalkan strategi pelestarian, pengembangan, dan pemasaran seni tradisional melalui penguatan literasi budaya digital bagi siswa SMA/SMK di Kabupaten Tanah Datar. Workshop dilaksanakan pada 25 April 2026 di Jorong Koto Baru, Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, sebagai bagian dari Art Camp Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Kegiatan diikuti sekitar 40 siswa, guru, dan perwakilan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV Sumatera Barat dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi mencakup autentisitas, kontinuitas, adaptasi kontekstual, dokumentasi, inovasi artistik, dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan terlaksananya edukasi dan dialog mengenai keberlanjutan seni, kreativitas generasi muda, serta pemanfaatan teknologi. Meskipun memperkenalkan strategi pelestarian seni tradisional, kegiatan ini belum mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara kuantitatif. Tindak lanjut memerlukan kolaborasi sekolah, perguruan tinggi seni, seniman, dan komunitas melalui pembelajaran serta praktik kreatif berbasis budaya lokal.

The advancement of digital technology presents both opportunities and challenges for the sustainability of traditional arts, particularly regarding the transmission of knowledge, the creativity of the younger generation, and cultural communication. This community service initiative aimed to introduce strategies for the preservation, development, and marketing of traditional arts by strengthening digital cultural literacy among high school (SMA/SMK) students in Tanah Datar Regency. A workshop was held on April 25, 2026, in Jorong Koto Baru, Nagari Batu Basa, Pariangan District, as part of an "Art Camp" organized by the Department of Karawitan Arts at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Padangpanjang. The event was attended by approximately 40 participants—including students, teachers, and representatives from the West Sumatra Education Office (Region IV Branch)—and utilized a format consisting of lectures, discussions, and Q&A sessions. The curriculum covered topics such as authenticity, continuity, contextual adaptation, documentation, artistic innovation, and digital marketing. The initiative successfully facilitated education and dialogue concerning the sustainability of the arts, the creativity of the younger generation, and the effective use of technology. While it introduced strategies for preserving traditional arts, the project did not quantitatively measure improvements in the participants' knowledge or skills. Future efforts will require collaboration among schools, arts institutions, artists, and local communities through learning initiatives and creative practices rooted in local culture.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Asril, et al. (2026), Penguatan Literasi Budaya Digital Seni Tradisional bagi Siswa SMA/SMK di Kabupaten Tanah Datar. 5(2) 5499-5507. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8341

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, menikmati, memproduksi, dan mendistribusikan karya seni. Pertunjukan yang dahulu terutama dihadiri secara langsung kini dapat disaksikan melalui rekaman audiovisual, siaran langsung, dan platform media sosial. Perubahan tersebut memperluas jangkauan komunikasi budaya, tetapi menghadirkan persoalan ketika kemudahan memperoleh informasi tidak disertai pemahaman terhadap fungsi, nilai, dan konteks kesenian. Seni tradisional berisiko diperlakukan sebagai tontonan visual semata, terpisah dari hubungan sosial dan pengetahuan masyarakat pendukungnya. Tantangan pendidikan budaya bukan hanya mengajarkan penggunaan perangkat digital, melainkan membangun kemampuan membaca dan menyampaikan makna kesenian secara bertanggung jawab.

Piliang (2020) menjelaskan perubahan pengalaman kebudayaan melalui gagasan pelipatan ruang, waktu, dan tanda. Teknologi memungkinkan sebuah pertunjukan di nagari dikenal oleh penonton di wilayah lain tanpa pertemuan langsung. Akan tetapi, representasi digital dapat menyederhanakan pengalaman yang sesungguhnya berlangsung melalui keterlibatan tubuh, bunyi, ruang, dan relasi antarpelaku. Jenkins et al. (2013) menunjukkan bahwa penyebaran media juga semakin dipengaruhi partisipasi pengguna. Kedua perspektif tersebut menegaskan pentingnya menghubungkan peluang distribusi dengan kecermatan memahami isi budaya yang disebarluaskan. Akses yang luas tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Kabupaten Tanah Datar memiliki keragaman seni Minangkabau, antara lain Talempong Pacik, Saluang, Randai, Tari Piring, dan berbagai praktik pertunjukan masyarakat. Kesenian itu tidak hanya berkaitan dengan bentuk artistik, tetapi juga dengan kesempatan penyelenggaraan, hubungan antargenerasi, dan kehidupan sosial komunitas. Keberlanjutannya memerlukan pelaku yang belajar, ruang latihan, kesempatan tampil, dan pengakuan terhadap pengetahuan lokal. Generasi muda dapat menjadi penerus, pendokumentasi, maupun pengomunikasi kesenian, tetapi peran tersebut membutuhkan pemahaman yang lebih luas daripada keterampilan menggunakan media sosial.

UNESCO (2003) memandang pelindungan warisan budaya takbenda sebagai rangkaian identifikasi, dokumentasi, penelitian, pelestarian, promosi, pewarisan, dan revitalisasi. Asril dan Rovylendes (2024); Asril (2023) memperlihatkan pentingnya kegiatan temukenali, pendeskripsian kondisi budaya, dan penyusunan rekomendasi melalui pelatihan Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa/Nagari. Pengalaman tersebut memperkuat pandangan bahwa pelestarian berangkat dari pengenalan terhadap pengetahuan dan kebutuhan komunitas, bukan hanya dari penyimpanan rekaman pertunjukan. Arsip digital menjadi lebih bermakna ketika memuat informasi tentang pelaku, konteks, fungsi, serta perubahan praktik kesenian.

Pengembangan seni tradisional memerlukan perhatian terhadap kualitas artistik dan perluasan kesempatan penyajian. Sedyawati (1981) menjadi salah satu rujukan awal mengenai pertumbuhan seni pertunjukan Indonesia. Asril et al. (2025), melalui workshop seni di Kota Dumai, membedakan pengembangan kualitatif yang menyangkut bentuk, struktur, teknik, dan substansi artistik dengan pengembangan kuantitatif yang berkaitan dengan frekuensi serta jangkauan penyajian. Perbedaan tersebut membantu menjelaskan bahwa pemasaran digital bukan pengganti pembinaan kualitas karya. Distribusi dapat memperluas penonton, sedangkan pembelajaran dan penciptaan menentukan mutu pengalaman artistiknya.

Partisipasi generasi muda menjadi persoalan penting dalam pengelolaan warisan budaya. Zhang et al. (2024) menekankan bahwa keterlibatan digital memerlukan kesadaran kritis, kesempatan berpartisipasi, dan indikator evaluasi yang jelas. Siswa SMA/SMK mungkin akrab dengan perekaman video dan media sosial, tetapi keakraban tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan kecakapan menilai informasi budaya. Shiri et al. (2022) menegaskan pentingnya desain arsip digital yang melibatkan komunitas pemilik pengetahuan. Sementara itu, Zort et al. (2023) membahas peluang narasi digital untuk menyampaikan nilai budaya melalui dukungan pendidik dan lingkungan sosial.

Hubungan antara tradisi dan teknologi dalam kegiatan ini dirumuskan melalui tiga konsep: autentisitas, kontinuitas, dan adaptasi kontekstual. Autentisitas menekankan pengenalan identitas dan nilai yang membentuk kekhasan kesenian. Kontinuitas berkaitan dengan pewarisan pengetahuan dan keberlanjutan praktik. Adaptasi kontekstual membuka kemungkinan perubahan bentuk penyajian dan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Ketiganya dipertautkan dengan strategi pelestarian, pengembangan, dan pemasaran. Kerangka ini menghindarkan dua kecenderungan yang

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

sama-sama problematis, yakni membekukan tradisi sebagai bentuk yang tidak boleh berubah atau mengubahnya tanpa mempertimbangkan sumber budayanya.

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang menyelenggarakan program Art Camp di Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Salah satu agenda pada 25 April 2026 adalah workshop "Strategi Pelestarian, Pengembangan dan Pemasaran Seni Tradisional Era Digital" bagi siswa SMA/SMK (Asril et al. 2026). Pengabdian ini bertujuan memperkenalkan strategi pelestarian, pengembangan, dan pemasaran bagi keberlanjutan seni tradisional melalui penguatan literasi budaya digital bagi siswa SMA/SMK di Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Ceramah digunakan untuk memperkenalkan konsep dan pilihan strategi; diskusi memberikan ruang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman peserta; sedangkan tanya jawab memungkinkan penjelasan atas persoalan yang muncul. Pemilihan metode disesuaikan dengan sifat kegiatan sebagai workshop pengenalan, bukan pelatihan teknis produksi konten. Oleh karena itu, keberhasilan yang dapat ditelaah terutama menyangkut keterlaksanaan proses edukasi dan ruang dialog, bukan pencapaian keterampilan praktik yang terukur.

Kegiatan berlangsung pada Sabtu, 25 April 2026, di Jorong Koto Baru, Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Sasaran workshop sekitar 50 siswa SMA/SMK, dengan kehadiran guru pendamping dan perwakilan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV Sumatera Barat. Workshop merupakan bagian dari program Art Camp yang juga melibatkan mahasiswa semester II Jurusan Seni Karawitan, dosen, dan unsur masyarakat. Jumlah peserta keseluruhan Art Camp tidak disamakan dengan jumlah siswa yang mengikuti sesi workshop karena keduanya merujuk pada kelompok kegiatan yang berbeda.

Persiapan mencakup koordinasi penyelenggara, penetapan kelompok sasaran, penyiapan sarana presentasi, dan penyusunan materi PowerPoint. Materi diorganisasikan berdasarkan autentisitas, kontinuitas, dan adaptasi kontekstual, kemudian dihubungkan dengan strategi dokumentasi, pewarisan, pengembangan artistik, serta pemasaran digital. Urutan penyampaian disusun dari pengenalan persoalan menuju pilihan tindakan agar teknologi tidak dipahami sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana pendukung keberlanjutan seni tradisional.

Pelaksanaan memadukan pemaparan konseptual dengan kesempatan berdialog. Laporan kegiatan digunakan sebagai sumber untuk memeriksa pelaksanaan, suasana kegiatan, dan pokok persoalan yang tercatat dalam diskusi. Bahan presentasi digunakan untuk memastikan kesesuaian antara konsep yang dianalisis dan materi yang benar-benar disiapkan. Kedua jenis dokumen dibaca secara saling melengkapi, tetapi informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit tidak ditambahkan sebagai temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pengabdian

Autentisitas, Kontinuitas, dan Adaptasi Kontekstual

Materi diawali dengan pengenalan seni tradisional sebagai ekspresi budaya yang memuat bentuk artistik, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan relasi sosial. Pewarisan kesenian berlangsung melalui pengalaman, pengamatan, pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat. Peserta diperkenalkan pada perbedaan antara mengabadikan penampilan dan mempertahankan praktik hidup kesenian. Perbedaan ini menjadi dasar untuk menempatkan dokumentasi digital sebagai salah satu unsur pelestarian, bukan sebagai keseluruhan proses pelestarian.

Autentisitas dalam materi ini dimaknai sebagai kesetiaan pada pengetahuan, nilai, dan identitas yang diakui komunitas, bukan keseragaman bentuk yang tidak boleh berubah. Kontinuitas berarti keberlanjutan praktik dan pewarisan keterampilan antargenerasi; adaptasi kontekstual berarti penyesuaian bentuk, fungsi, atau media terhadap kebutuhan sosial baru melalui pertimbangan pelaku dan komunitas. UNESCO (2003) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda terus diciptakan kembali oleh masyarakat pendukungnya. Soewarlan (2019b) memperlihatkan bahwa penciptaan kembali seni pertunjukan untuk pariwisata dapat bertolak dari nilai lokal, bukan sekadar meniru bentuk lama. Ketiga

konsep ini saling berkaitan: perubahan dapat mendukung kontinuitas apabila identitas dan kepentingan komunitas tetap dihormati.

Strategi Pelestarian Seni Tradisional

Pelestarian diperkenalkan melalui dokumentasi audio dan video, pencatatan informasi mengenai pelaku dan fungsi pertunjukan, pewarisan keterampilan, serta dukungan lembaga pendidikan dan komunitas. Identifikasi potensi budaya sebagaimana dibahas Asril dan Rovylendes (2024) memberikan contoh bahwa data mengenai kondisi kesenian perlu dihimpun sebelum program pengembangan disusun. Rekaman yang baik bukan hanya jelas secara teknis, tetapi juga menyimpan informasi mengenai konteks sosial yang memungkinkan karya tersebut dipahami.

Dokumentasi memerlukan pertimbangan etis. Persetujuan pelaku, penyebutan sumber, dan kehati-hatian terhadap materi budaya yang memiliki pembatasan komunitas menjadi bagian dari tanggung jawab pendokumentasi. Shiri et al. (2022) menunjukkan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengembangan akses terhadap cerita dan arsip digital. Bagi siswa, prinsip tersebut dapat diperkenalkan melalui kebiasaan bertanya kepada seniman mengenai nama repertoar, kesempatan pertunjukan, dan informasi yang boleh dipublikasikan.

Strategi Pengembangan Seni Tradisional

Pengembangan seni dijelaskan melalui peningkatan kualitas dan perluasan kuantitas penyajian. Asril et al. (2025) membedakan pengolahan bentuk, struktur, teknik, dan substansi artistik dari upaya memperluas frekuensi serta jangkauan pertunjukan. Perbedaan ini membantu peserta memahami bahwa karya yang sering ditampilkan belum tentu berkembang secara artistik, sementara karya yang digarap secara baik tetap memerlukan ruang pertemuan dengan masyarakat. Kedua aspek perlu dibina secara seimbang.

Teknologi dapat mendukung pengembangan melalui rekaman proses latihan, pengolahan audiovisual, komunikasi antaranggota kelompok, dan kolaborasi kreatif. Contoh kemungkinan kegiatan siswa meliputi video pengenalan instrumen, dokumentasi latihan, atau pengumpulan cerita pelaku seni. Contoh tersebut merupakan rekomendasi penerapan materi, bukan produk yang dinyatakan telah dihasilkan peserta workshop. Pemilihan teknologi harus menyesuaikan kebutuhan artistik dan kemampuan kelompok, bukan mengikuti kecenderungan perangkat terbaru semata.

Strategi Pemasaran Seni Tradisional

Pemasaran diperkenalkan sebagai upaya membangun pengenalan publik, memperluas jaringan penonton, dan membuka peluang pemanfaatan ekonomi secara bertanggung jawab. Identitas kelompok atau branding, narasi budaya atau storytelling, serta pemilihan platform menjadi pokok pembahasan. Publikasi yang baik dapat menyertakan nama kesenian, pelaku, lokasi, karakter pertunjukan, dan cara masyarakat dapat menyaksikan atau mempelajarinya. Informasi tersebut membedakan promosi kebudayaan dari penyebaran cuplikan hiburan yang kehilangan konteks.

Zort et al. (2023) menunjukkan relevansi cerita digital bagi komunikasi nilai budaya. YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan dengan fungsi berbeda, mulai dari dokumentasi panjang hingga cuplikan pengenalan. Materi juga mengingatkan risiko homogenisasi tampilan dan komersialisasi berlebihan. Pemikiran Piliang (2020) membantu menjelaskan bahwa kecepatan serta pemadatan komunikasi dapat memperluas akses sekaligus menyederhanakan pengalaman budaya. Oleh sebab itu, pemasaran perlu mempertemukan daya tarik media dengan akurasi informasi dan penghormatan terhadap komunitas.

Pelaksanaan Workshop dan Partisipasi Peserta

Workshop menyediakan ruang pertemuan antara akademisi seni, siswa SMA/SMK, guru pendamping, dan unsur pendidikan daerah. Keterlibatan sekitar 50 siswa menunjukkan bahwa kelompok sasaran hadir dalam kegiatan pengenalan budaya digital di luar pembelajaran kelas. Perjumpaan tersebut penting karena persoalan pelestarian dan pengembangan seni tradisional tidak hanya menjadi urusan seniman profesional. Siswa dapat mulai mengenali hubungan antara kegiatan kesenian lokal, pilihan media komunikasi, dan tanggung jawab terhadap pengetahuan yang diwariskan masyarakat.

Penyampaian materi melalui PowerPoint memungkinkan konsep dan strategi dijelaskan secara bertahap. Pembahasan diawali dari persoalan perubahan media, dilanjutkan dengan autentisitas, kontinuitas, adaptasi kontekstual, dan pilihan pelestarian, pengembangan, serta pemasaran. Hubungan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

tersebut membantu menempatkan teknologi sebagai sarana, bukan ukuran tunggal kemajuan kesenian. Penggunaan kerangka yang konsisten juga memungkinkan pembahasan hasil diarahkan pada persoalan pendidikan budaya. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan diskusi atau tanya jawab dengan peserta ada dua pertanyaan penting dari siswa yang muncul dalam sesi diskusi. Pertanyaan pertama ialah, "Apa yang dimaksud dengan seni tradisi?" Pemateri menjelaskan bahwa seni tradisi atau seni tradisional merupakan ekspresi artistik yang diwariskan antargenerasi, tumbuh melalui kaidah atau konvensi yang dikenal masyarakat, serta memuat identitas, nilai, dan pandangan hidup komunitas pendukungnya. Penjelasan ini sejalan dengan UNESCO (2003) mengenai pewarisan pengetahuan dan keterampilan, tetapi perlu diberi penegasan bahwa kaidah tradisi dapat berkembang bersama praktik masyarakat. Seni tradisional tidak identik dengan bentuk yang beku atau tidak berubah.



Gambar 1. Penulis sedang memberikan materi di hadapan peserta worshop
(Dokumentasi Tim Pengabdian Jurusan Karawitan, 2026)

Pertanyaan kedua ialah, "Apa bedanya seni tradisi dengan seni kreasi atau modern?" Pemateri menjelaskan bahwa seni kreasi, seperti tari dan musik kreasi, dapat berupa pembaruan atau pengembangan dari sumber tradisi melalui pengolahan gerak, melodi, ritme, busana, instrumentasi, maupun tata penyajian yang lebih fleksibel. Seni modern menonjolkan eksplorasi gagasan, pilihan medium, dan ekspresi artistik yang tidak harus mengikuti konvensi satu tradisi daerah. Namun, perbedaan ini bersifat pedagogis, bukan pemisahan mutlak: karya kreasi dapat menggunakan pendekatan modern, sedangkan seni modern dapat mengolah unsur tradisi. Soewarlan (2019b) menunjukkan bahwa pembaruan seni pertunjukan dapat tetap berpijak pada nilai dan identitas komunitas. Dua pertanyaan tersebut memperlihatkan kebutuhan peserta akan kejelasan istilah sebelum membahas pelestarian dan pemasaran digital; keduanya bukan bukti adanya peningkatan pengetahuan yang sudah diukur.

Zhang et al. (2024) menawarkan indikator partisipasi digital generasi muda yang mencakup motivasi, kapasitas, peluang pengambilan keputusan, dan dampak keterlibatan. Kerangka tersebut memperlihatkan perbedaan antara hadir dalam kegiatan, menyampaikan pertanyaan, menghasilkan konten, dan berperan dalam pengelolaan budaya. Workshop Tanah Datar terutama berada pada tahap pengenalan dan dialog. Penguatan partisipasi yang lebih tinggi memerlukan kegiatan lanjutan yang memberi ruang kepada siswa untuk merancang, memproduksi, dan mengevaluasi komunikasi budaya bersama komunitas.

Autentisitas sebagai Dasar Representasi Budaya

Autentisitas menjadi persoalan penting ketika pertunjukan tradisional berpindah dari ruang sosialnya ke media digital. Rekaman dapat memperlihatkan bunyi, gerak, dan kostum, tetapi belum tentu menjelaskan fungsi, kesempatan, atau hubungan antara pelaku dan masyarakat. Cuplikan pendek sering menonjolkan bagian yang paling menarik perhatian, sedangkan proses latihan, struktur pertunjukan, dan pengetahuan lokal tidak tampak. Representasi budaya yang bertanggung jawab memerlukan pilihan informasi yang mempertahankan hubungan antara penampilan artistik dan konteks sosialnya.

Materi workshop memperkenalkan autentisitas sebagai pemahaman terhadap unsur pembentuk identitas kesenian. Dokumentasi Randai, misalnya, memerlukan penjelasan mengenai hubungan cerita, dendang, gerak kolektif, dan peran para pemain. Dokumentasi Talempong Pacik juga memerlukan informasi mengenai pembagian pola permainan dan hubungan antarpemusik. Contoh tersebut merupakan ilustrasi analitis tentang kebutuhan informasi budaya, bukan hasil pengamatan terhadap karya dokumentasi peserta. Pembedaan ini penting agar pembahasan tidak mengubah contoh pedagogis menjadi temuan empiris.

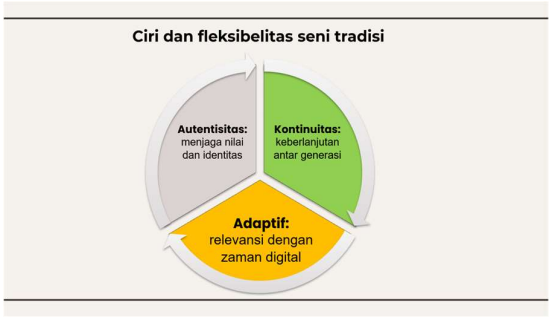

Gambar 2. Materi tentang autentisitas, kontinuitas, dan adaptif dalam bentuk powerpoint
(Laporan Kegiatan Workshop Art Camp, Asril et al. 2016)

Shiri et al. (2022) menekankan bahwa arsip digital warisan budaya perlu dirancang dengan keterlibatan komunitas. Prinsip tersebut menguatkan pandangan UNESCO (2003) mengenai pentingnya pengakuan dan partisipasi masyarakat pendukung. Penerapannya bagi siswa dapat berupa meminta izin sebelum merekam, mencatat nama pelaku, memeriksa istilah lokal, dan menanyakan konteks pertunjukan. Langkah-langkah sederhana ini menunjukkan bahwa literasi budaya digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membuat video, tetapi juga dengan etika pengetahuan dan akurasi representasi.

Kontribusi workshop pada dimensi autentisitas adalah pengenalan perspektif kritis terhadap dokumentasi dan publikasi seni tradisional. Kegiatan belum menguji kemampuan peserta untuk menerapkan prinsip tersebut pada produk digital yang mereka buat sendiri. Oleh karena itu, klaim yang dapat dipertahankan adalah tersampaikannya kerangka pemahaman autentisitas dan tersedianya kesempatan dialog. Pengukuran keterampilan dokumentasi berbasis komunitas perlu dilakukan melalui penugasan serta penilaian produk pada kegiatan berikutnya.

Kontinuitas melalui Pendidikan dan Regenerasi

Kontinuitas berhubungan dengan kemampuan suatu kesenian mempertahankan praktik dan pengetahuannya melalui pergantian generasi. Rekaman dapat membantu orang mengenali bentuk pertunjukan, tetapi tidak secara langsung menggantikan proses belajar teknik, ekspresi, dan nilai yang berlangsung melalui interaksi dengan pelaku berpengalaman. Seni tradisional memerlukan ruang latihan, guru, kesempatan tampil, dan dukungan sosial. Tanpa kondisi tersebut, dokumentasi yang melimpah sekalipun tidak menjamin keberadaan pelaku baru. Kajian Soewarlan (2019a) mengenai Kroncong Joglo juga menunjukkan relevansi hubungan antara praktik musik dan masyarakat penggemarnya bagi pembacaan keberlanjutan kesenian.

Kehadiran siswa SMA/SMK dalam workshop memberi kesempatan memperkenalkan ragam peran generasi muda. Sebagian dapat menjadi pelaku seni, sebagian mendukung dokumentasi, sedangkan yang lain dapat menyusun narasi atau mengelola publikasi. Keragaman peran tersebut memungkinkan keterlibatan yang lebih inklusif daripada membatasi keberlanjutan hanya pada kemampuan tampil. Akan tetapi, pengenalan peran tidak sama dengan terbentuknya regenerasi. Regenerasi baru dapat dibuktikan melalui keterlibatan berulang dan penguasaan keterampilan dalam rentang waktu tertentu.



Gambar 3. Sebagian peserta workshop/pengabdian dari siswa dengan guru pendamping
(Dokumentasi Tim Pengabdian Jurusan Karawitan, 2026)

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Pengalaman Asril dan Rovylendes (2024) dalam penyusunan Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa/Nagari memperlihatkan bahwa pengenalan potensi budaya perlu diikuti pendeskripsian kondisi dan penyusunan rekomendasi. Prinsip temukenali tersebut dapat dikembangkan menjadi tugas siswa untuk memetakan kesenian di lingkungan sekolah atau nagari, mengenal pelakunya, dan mengidentifikasi kebutuhan pewarisan. Kegiatan demikian merupakan usulan tindak lanjut, bukan bagian dari hasil workshop yang telah dilaksanakan. Hubungannya dengan kontinuitas terletak pada upaya menghubungkan pengetahuan awal dengan tindakan berbasis kondisi lokal. Sekolah, sanggar, perguruan tinggi seni, dan pemerintah daerah dapat menyediakan dukungan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Sekolah memberi ruang pembelajaran dan ekstrakurikuler, sanggar menyediakan pengalaman praktik, perguruan tinggi mendukung pendampingan, sedangkan lembaga daerah dapat memperkuat jejaring dan fasilitas. Kolaborasi tersebut penting agar literasi budaya digital tidak berhenti pada pemahaman individual. Keberlanjutan seni tradisional pada akhirnya bergantung pada hubungan antarpelaku, kesempatan belajar, dan ruang sosial tempat kesenian terus dipraktikkan.

Adaptasi Kontekstual dan Pemasaran Digital

Adaptasi kontekstual menempatkan perubahan sebagai kemungkinan yang perlu dinilai berdasarkan kebutuhan kesenian. Penggunaan perangkat audiovisual, penyajian melalui media sosial, dan pengembangan bentuk artistik dapat membantu seni tradisional menjangkau khalayak baru. Namun, tidak semua perubahan memberikan manfaat yang sama. Penambahan efek visual, misalnya, dapat mendukung komunikasi, tetapi juga dapat mengalihkan perhatian dari karakter musikal atau struktur pertunjukan. Keputusan terbaik bergantung pada pengetahuan tentang bentuk karya dan tujuan komunikasinya.

Asril et al. (2025) membedakan pengembangan kualitatif dan kuantitatif melalui pengalaman workshop seni di Dumai. Kerangka tersebut relevan untuk membaca peluang digitalisasi: peningkatan kualitas memerlukan penggarapan artistik, sedangkan perluasan kuantitas dapat didukung publikasi dan distribusi. Meski demikian, hasil workshop Dumai tidak dapat dipindahkan sebagai hasil empiris workshop Tanah Datar karena peserta, metode, dan bentuk kegiatan berbeda. Referensi itu berfungsi sebagai pembanding konseptual yang memperjelas hubungan antara inovasi karya dan perluasan akses. Kajian Soewarlan (2019) tentang Kroncong Joglo dan masyarakat penggemarnya juga memberi perspektif bahwa perubahan sajian musik perlu dipahami melalui hubungan antara bentuk pertunjukan, lingkungan sosial, dan penerimaan pendengar; sumber ini digunakan sebagai pembanding, bukan sebagai data workshop Tanah Datar.

Jenkins et al. (2013) menjelaskan perubahan penyebaran media melalui partisipasi pengguna. Siswa dapat berperan sebagai pengomunikasi kesenian dengan membuat video pengenalan, wawancara singkat dengan seniman, atau catatan kegiatan sanggar. Zort et al. (2023) menggarisbawahi potensi cerita digital untuk menyampaikan nilai budaya. Kedua rujukan tersebut membantu membedakan pemasaran yang sekadar mengejar perhatian dengan komunikasi yang juga memberi pengetahuan. Narasi mengenai pelaku, fungsi, dan sejarah penggunaan kesenian dapat memperkaya cuplikan audiovisual yang disebarluaskan.

Piliang (2020) memberikan perspektif kritis mengenai pelipatan ruang dan waktu dalam kebudayaan. Kemampuan media digital menyampaikan pertunjukan secara cepat dan luas tidak menghilangkan kebutuhan memahami pengalaman budaya yang kompleks. Cuplikan singkat dapat berfungsi sebagai pintu masuk, tetapi informasi tambahan perlu tersedia bagi penonton yang ingin memahami kesenian secara lebih mendalam. Karena itu, adaptasi kontekstual menuntut pemilihan bentuk komunikasi yang sesuai, bukan penyamaan seluruh kesenian dengan format konten yang sedang populer.

Pembahasan workshop membuka kemungkinan siswa memanfaatkan media digital untuk mendukung seni tradisional secara lebih bertanggung jawab. Namun, tidak ada data mengenai jumlah konten yang dihasilkan, jangkauan penonton, atau dampak pemasaran setelah kegiatan. Implikasi yang dapat ditarik adalah perlunya pembelajaran lanjutan tentang penyusunan pesan, etika publikasi, dan evaluasi efektivitas komunikasi. Pembedaan antara peluang dan hasil aktual menjaga pembahasan tetap proporsional terhadap dokumentasi kegiatan.

Integrasi Strategi dan Implikasi Pendidikan Seni

Pelestarian, pengembangan, dan pemasaran merupakan strategi yang saling berhubungan. Pelestarian menyediakan pengetahuan mengenai identitas dan nilai budaya; pengembangan memberi

ruang kreativitas artistik; sedangkan pemasaran memperluas komunikasi dan kesempatan masyarakat mengenal kesenian. Ketiganya memerlukan autentisitas sebagai dasar representasi, kontinuitas sebagai orientasi pewarisan, serta adaptasi kontekstual sebagai cara merespons perubahan. Pemisahan ketiganya hanya berguna untuk keperluan analisis karena, dalam praktik kebudayaan dokumentasi, pembelajaran, penciptaan, dan publikasi dapat berlangsung bersamaan.

Literasi budaya digital perlu dipahami sebagai perpaduan kemampuan teknis, pemahaman budaya, dan tanggung jawab sosial. Siswa perlu mengenal sumber informasi, menguji ketepatan istilah, meminta persetujuan pelaku, serta mempertimbangkan cara media membentuk persepsi penonton. Penggunaan teknologi tanpa pemahaman budaya berpotensi menghasilkan representasi yang dangkal; sebaliknya, pengetahuan tradisi yang tidak dikomunikasikan dapat kehilangan peluang menjangkau generasi baru. Pendidikan seni perlu mempertemukan kedua kemampuan tersebut dalam kegiatan yang dapat dipraktikkan.

Zhang et al. (2024) menawarkan kerangka evaluasi partisipasi digital generasi muda yang menekankan kesadaran, kapasitas, kesempatan berpartisipasi, dan dampak. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran dan dialog belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan literasi budaya digital. Workshop Tanah Datar telah memberikan ruang pengenalan, tetapi belum menghasilkan data kemampuan siswa memproduksi dan mengevaluasi konten. Kegiatan lanjutan dapat mencakup penugasan dokumentasi, penyusunan narasi budaya, pemeriksaan informasi bersama seniman, dan presentasi hasil kepada komunitas.

Evaluasi lanjutan sebaiknya menggunakan indikator yang realistis, seperti kelengkapan informasi mengenai pelaku dan konteks, ketepatan istilah lokal, persetujuan dokumentasi, kejelasan narasi, serta kemampuan menjelaskan pilihan media. Tes awal dan akhir dapat melengkapi penilaian produk, tetapi tidak menggantikan pengamatan terhadap praktik. Pendampingan beberapa tahap juga diperlukan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang diperkenalkan benar-benar digunakan. Dengan cara itu, pengabdian berikutnya dapat menghasilkan bukti manfaat yang lebih kuat daripada hanya mencatat keterlaksanaan kegiatan.

SIMPULAN

Workshop "Strategi Pelestarian, Pengembangan dan Pemasaran Seni Tradisional Era Digital" menyediakan ruang edukasi bagi siswa SMA/SMK di Kabupaten Tanah Datar untuk mengenal hubungan antara keberlanjutan seni tradisional dan perkembangan teknologi. Materi mengintegrasikan autentisitas, kontinuitas, dan adaptasi kontekstual dengan strategi pelestarian, pengembangan, serta pemasaran. Autentisitas menekankan pengetahuan mengenai identitas dan nilai budaya; kontinuitas berkaitan dengan pewarisan serta regenerasi; sedangkan adaptasi kontekstual memberikan dasar untuk memilih bentuk perubahan dan komunikasi yang sesuai dengan karakter kesenian.

Pelaksanaan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab memungkinkan berlangsungnya penyampaian pengetahuan dan dialog mengenai peluang dokumentasi, kreativitas, serta pemasaran digital. Hasil yang dapat dinyatakan secara bertanggung jawab adalah keterlaksanaan kegiatan dan tersedianya kesempatan pengenalan strategi keberlanjutan seni tradisional. Perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta belum dapat dinyatakan sebagai capaian terukur, karena kegiatan tidak menggunakan evaluasi awal dan akhir ataupun penilaian produk digital. Pemisahan antara hasil langsung dan implikasi pendidikan diperlukan untuk menjaga ketepatan kesimpulan.

Keberlanjutan manfaat kegiatan memerlukan kerja sama sekolah, perguruan tinggi seni, seniman, dan komunitas budaya. Pengabdian lanjutan dapat diarahkan pada praktik dokumentasi, penyusunan narasi budaya, produksi konten edukatif, dan evaluasi bersama pelaku kesenian. Pembelajaran tersebut diharapkan memperluas kesempatan generasi muda menjadi pembelajar, pelaku, dan pengomunikasi seni tradisional. Pemanfaatan teknologi yang mempertimbangkan autentisitas, kontinuitas, dan adaptasi kontekstual dapat mendukung keberlanjutan praktik seni tanpa melepaskannya dari masyarakat pendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada pimpinan Prodi Seni Karawitan, panitia Art Camp di Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, dan rekan-rekan dosen dari Prodi Seni Karawitan,

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Prodi Tari Minang, dan Prodi Tari yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian pada kegiatan Art Camp 2026.

REFERENSI

Asril. (2023). Penyusunan Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa (Dpkd) dan Nagari. Laporan Pemateri. ISI Padangpanjang.

Asril, & Rovylendes, A. (2024). Pelatihan menyusun dokumen pemajuan kebudayaan desa/nagari: Nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang (Sikapa) dan Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 9(1), 1–18.

Asril, Yunaidi, Hamzah, & Rovylendes, A. (2025). Pengembangan seni pertunjukan dan seni rupa di Kota Dumai: Dari aspek kualitas dan kuantitas. Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 10(1), 81–93. https://doi.org/10.26887/bt.v10i1.5487

Asril, Sastra, A.I., Elizar. (2026). Workshop Inovasi Seni Di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Laporan Pengabdian. ISI Padangpanjang.

Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture. New York University Press.

Piliang, Y. A. (2020). Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan. Cantrik Pustaka.

Soewarlan, S. (2019a). Kroncong Joglo: Kehidupan dan masyarakat penggemarnya. In Potret seni pertunjukan kita (pp. 109–133). ISI Press.

Soewarlan, S. (2019b). Re-creating rural performing arts for tourism in Indonesia. Journal of Tourism and Cultural Change, 17(5), 577–593. https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1541993

Sedyawati, E. (1981). Pertumbuhan seni pertunjukan. Sinar Harapan.

Shiri, A., Howard, D., & Farnel, S. (2022). Indigenous digital storytelling: Digital interfaces supporting cultural heritage preservation and access. The International Information & Library Review, 54(2), 93–114. https://doi.org/10.1080/10572317.2021.1946748

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. https://ich.unesco.org/en/convention

Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., & van Wesemael, P. J. V. (2024). An assessment framework for digital participatory practices engaging youth in cultural heritage management. Journal of Cultural Heritage, 70, 408–421. https://doi.org/10.1016/j.culher.2024.10.014

Zort, Ç., Karabacak, E., Öznur, Ş., & Dağlı, G. (2023). Sharing of cultural values and heritage through storytelling in the digital age. Frontiers in Psychology, 14, Article 1104121. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1104121